



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Dewasa ini, perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Ditandai dengan semakin banyaknya investor yang menanamkan modalnya di Indonesia, tentunya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap persaingan bisnis yang juga menjadi semakin ketat. Dengan ketatnya persaingan tersebut, memacu setiap perusahaan untuk lebih mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan cara memperoleh laba yang lebih besar dan meningkatkan efisiensi perusahaan.

Secara khusus, perkembangan tersebut juga membawa pengaruh yang sangat positif bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang *property*. Dengan semakin pesatnya perkembangan ekonomi maka masyarakat juga mulai memiliki antusias yang lebih, untuk memiliki hunian yang merupakan salah satu barang yang sangat dibutuhkan. Tidak terlepas dari perkembangan perekonomian Indonesia dan hunian sebagai salah satu barang yang sangat dibutuhkan, maka dapat dipastikan pula perusahaan *property* di Indonesia juga akan mendapatkan lebih banyak konsumen yang tentunya berdampak pada meningkatnya laba yang diperoleh. Untuk itulah, perusahaan *property* sudah seharusnya untuk mengadakan pengamatan terhadap kinerja yang selama ini sudah dijalankan, supaya dapat semakin efisien.

Dalam perkembangan perekonomian ini, peranan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh banyak pihak. Hal tersebut disebabkan karena peranan akuntansi dalam membantu melancarkan tugas manajemen sangat menonjol, khususnya dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengawasan, terutama disaat naiknya kondisi perekonomian. Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar informasi yang diperlukan oleh para pemakai informasi adalah informasi akuntansi. Informasi tersebut diperlukan untuk membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen, serta pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditur, badan pemerintah dan sebagainya.

Namun, suatu informasi akan bermanfaat bagi pemakainya jika informasi tersebut memiliki kualitas tertentu. Demikian halnya dengan sumber-sumber informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, agar dapat memudahkan para pemakai informasi, maka harus dilakukan suatu analisis laporan keuangan, yang pada akhirnya harus memberikan informasi secara rinci atas hasil interpretasi yang dicapai dan keadaan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, dan memberikan informasi mengenai profitabilitas, resiko dalam *timing* aliran kas. Dalam hal ini, laporan keuangan akan memberikan manfaat yang lebih apabila laporan keuangan tersebut dibandingkan dengan periode



sebelumnya melalui suatu analisa, karena akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui perkembangan perusahaan, serta supaya dapat dilihat seberapa efisienkah manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dengan tujuan untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu analisis laporan keuangan. Dalam menganalisa laporan keuangan tersebut, yang didasarkan pada tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan rasio keuangan. Ada beberapa macam rasio keuangan yang biasanya dipakai dalam menganalisa laporan keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas.

Pembandingan Rasio dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan melihat pengaruh rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya, yang akhirnya akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Tertarik atas uraian tersebut diatas, maka judul skripsi yang diambil adalah Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan PT. Ciputra Development, Tbk.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio lancar, rasio hutang atas aktiva dan *basic earning power*, secara serempak



berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. Ciputra Development, Tbk.?

2. Manakah diantara rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio lancar, rasio hutang atas aktiva dan *basic earning power*, mempunyai pengaruh dominan terhadap kinerja keuangan PT. Ciputra Development, Tbk.?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio lancar, Rasio hutang atas aktiva dan *basic earning power*, secara serempak berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. Ciputra Development, Tbk.
2. Untuk mengetahui manakah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio lancar, rasio hutang atas aktiva dan *basic earning power*, yang mempunyai pengaruh dominan terhadap kinerja keuangan PT. Ciputra Development, Tbk.

1.4. Manfaat penelitian

- a. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, yang dapat digunakan sebagai bahan



pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan.

b. Bagi peneliti

Membuat penulis mempunyai pengalaman dalam mengadakan analisis laporan keuangan untuk menilai kemajuan atau kemunduran suatu perusahaan dari satu periode ke periode yang lain, melalui penerapan ilmu pengetahuan yang didapat dalam aktivitas belajar di perkuliahan.

c. Bagi universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan bagi Universitas Katolik Darma Cendika. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian yang sejenis dan yang membuat karya ilmiah dengan judul yang sejenis.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan dan penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara membagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan.

Dalam bab ini dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.



Bab II : Tinjauan Pustaka.

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan menganalisa laporan keuangan, hipotesis dan kerangka konseptual.

Bab III : Metode Penelitian.

Membahas tentang desain penelitian, definisi operasional dan pengukurannya, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan.

Bab ini membahas tentang gambaran umum perusahaan dan pembahasan mengenai analisa rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Bab V : Simpulan dan Saran.

Membahas tentang hasil penelitian yang berupa suatu simpulan dan saran-saran terhadap permasalahan dan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang di hadapi tersebut.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar ini adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar rugi-laba.

Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca laba rugi. Neraca dibuat dengan maksud untuk menggambarkan posisi keuangan suatu organisasi pada suatu saat tertentu.

Kieso, Weygant dan Warfield (2001:3) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi finansial yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

2.1.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus terdiri dari beberapa jenis laporan, yaitu neraca, laporan laba rugi.

Jenis laporan laporan keuangan menurut Helfert (2006:10-19) adalah:

- a. Neraca
Neraca menggambarkan kategori dan jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan (yakni, dana yang digunakan) dan pemenuhan kewajiban kepada pemberi pinjaman dan pemilik (yakni, dana yang diperoleh). Neraca disebut juga laporan

kondisi keuangan atau laporan posisi keuangan, dan ini harus selalu seimbang karena aktivitas total yang diinvestasikan perusahaan pada suatu waktu, menurut definisi, tepat sama dengan kewajiban dan ekuitas pemilik yang mendukung aktiva tersebut. Neraca bersifat statis, seperti foto, dan mencerminkan kondisi pada tanggal pembuatannya. Selain itu neraca juga bersifat kumulatif dalam arti menyajikan akibat semua keputusan dan transaksi yang telah terjadi dan telah dipertanggungjawabkan sampai dengan tanggal pembuatannya

- b. Laporan rugi-laba
Laporan rugi-laba mencerminkan efek keputusan operasi manajemen terhadap prestasi perusahaan dan laba atau rugi operasi bagi pemilik perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Laba atau rugi yang dihitung dalam laporan ini menaikkan atau mengurangi ekuitas pemilik pada neraca. Jadi, laporan rugi-laba adalah tambahan yang perlu bagi neraca dalam penjelasan komponen utama yang mengubah ekuitas pemilik dan juga menyediakan informasi penilaian prestasi yang pokok. Laporan rugi-laba juga disebut laporan operasi, perhitungan rugi laba (*income statement*), laporan laba (*earning statement*), atau laporan rugi dan laba (*profit and loss statement*). Selain itu, laporan rugi-laba memuat pendapatan (*revenue*) dan harga pokok untuk periode tertentu serta beban (*expense*) yang diperlukan, termasuk penghapusan (yakni, penyusutan dan amortisasi berbagai aktiva) dan pajak.
- c. Laporan arus dana
Laporan arus dana adalah laporan yang memuat perubahan dalam hal pergerakan dana. Laporan ini menyediakan dasar analisis dinamis yang berpusat pada perubahan arus pada perubahan kondisi keuangan akibat keputusan yang diambil dalam periode tertentu. Laporan ini juga disiapkan dengan membandingkan neraca awal dan akhir, dan juga dikaitkan dengan laporan operasi periode itu serta mencerminkan keputusan yang menyangkut sumber dan penggunaan dana, yakni, (a) komitmen dana untuk investasi dalam aktiva atau untuk membayar kembali kewajiban atau (b) meningkatkan dana melalui pinjaman tambahan atau dengan mengurangi investasi aktiva.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, neraca menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu dan memperlihatkan kumulatif keputusan sebelumnya, serta mencakup laba atau rugi periode sebelumnya. Sedangkan laporan



rugi-laba menandingkan pendapatan dan beban untuk suatu periode tertentu, termasuk penghapusan dan alokasi, serta menyediakan lebih banyak rincian tentang elemen yang membentuk laba dan rugi bersih setelah pajak yang akhirnya menentukan nilai ekuitas pemilik di neraca. Kebalikan dari kedua laporan sebelumnya, laporan arus dana adalah tinjauan dinamis yang menekankan perubahan bersih pada perkiraan aktiva, kewajiban, dan kepemilikan dalam periode tertentu.

2.1.3. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan memiliki unsur-unsur yang menurut pendapat Jusup (1997:21-25) di jelaskan sebagai berikut:

- a. Aktiva

Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Jenis-jenis aktiva ada bermacam-macam, yaitu aktiva yang berupa barang berwujud (misalnya: gedung, mesin dan sebagainya) dan aktiva yang tidak berwujud (misalnya: piutang dagang, uang muka dan sebagainya). Untuk memudahkan pembaca laporan, biasanya aktiva dicantumkan dalam neraca dengan urutan yang sudah tertentu, yang dimulai dengan aktiva lancar (kas, piutang dagang, persediaan dan sebagainya) dan diikuti dengan aktiva tetap (gedung, mesin dan sebagainya)
- b. Kewajiban

Kewajiban adalah utang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa, pada suatu saat tertentu di masa yang akan datang. Dengan kata lain, kewajiban merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan. Kewajiban dilaporkan dalam neraca menurut urutan saat pelunasannya. Pertama-tama di cantumkan kewajiban jangka pendek seperti utang dagang kepada kreditur, utang wesel yang ditarik untuk pinjaman jangka pendek dan kewajiban jangka pendek lainnya. Di bawah kewajiban jangka pendek (atau juga disebut kewajiban lancar) dicantumkan



kewajiban jangka panjang, seperti utang hipotik dan utang obligasi yang biasanya harus dibayar seluruhnya dalam beberapa tahun di masa yang akan datang.

c. Modal

Modal dicantumkan dalam neraca di bawah kewajiban. Modal pada hakikatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aktiva) perusahaan. Besarnya hak pemilik sama dengan aktiva bersih perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban. Dengan demikian jumlah modal merupakan sisa—yaitu hak atas sisa aktiva setelah dikurangi kewajiban kepada para kreditur.

2.1.4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (1992:9), ada beberapa keterbatasan yang dikandung dalam laporan keuangan, antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat-tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas managernya dan sebagainya.



Munawir (1992:10) secara terperinci menjelaskan tentang

sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud-maksud investasi, sebabnya adalah bahwa data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan atas *cost* (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya.
2. Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan itu berkaitan satu sama lain secara fundamental, misalnya posisi keuangan dengan perubahannya yang tercermin pada perhitungan rugi-laba.
3. Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi. Dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepaskan dari penaksiran-penaksiran dan pertimbangan-pertimbangan, namun demikian hal-hal yang dinyatakan dalam laporan keuangan dapat di uji melalui bukti-bukti ataupun cara-cara perhitungan yang masuk akal.
4. Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya; harta, kekayaan bersih dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilainya yang paling rendah.
5. Laporan keuangan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formalnya.
6. Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering terdapat istilah-istilah umum yang digunakan untuk memberikan pengertian yang khusus, dilain pihak laporan keuangan harus mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

2.1.5. Analisa Laporan Keuangan

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial perusahaan, perlulah kita mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data finansial dari suatu perusahaan yang



bersangkutan. Mengadakan analisa terhadap laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial perusahaan tersebut.

Menurut Soemarso (1990:24) Analisa laporan keuangan (*Financial statement Analysis*) pada hakekatnya adalah:

menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan akan menjadi sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri-sendiri, dan baru berarti apabila dihubungkan dengan angka lain atau dilihat arah perubahan (trend) nya, Dari hasil analisa tersebut maka dapat dilakukan penilaian terhadap perusahaan yang bersangkutan sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk pengambilan keputusan.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat dimengerti. Pertama-tama penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan, sehingga data ini menjadi lebih berarti.

Ada dua metode analisa yang di gunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu:

1. Analisa horisontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horisontal ini di sebut sebagai metode analisa dinamis.
2. Analisa vertikal, yaitu apabila laporan keuangan yang di analisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya



dalam laporan keuangan, sehingga hanya akan di ketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertikal ini disebut juga sebagai metode analisa yang statis, karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya

2.1.6. Analisa Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (1996:69) laporan keuangan menjadi penting, karena memberikan informasi yang bisa digunakan dalam pengambilan keputusan. Adapun laporan informasi yang diberikan adalah mengenai profitabilitas, resiko dan timing aliran kas. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila dengan informasi tersebut dapat di prediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan. Analisis yang sering digunakan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Muslich (2000:44) menyatakan bahwa, analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.



Alat yang biasa digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data lainnya. Perhitungan rasio ini digunakan, karena dengan cara ini akan diperoleh perbandingan yang lebih berguna daripada melihat angka saja.

Adapun tujuan pokok dari analisa rasio keuangan adalah sebagai bahan dari pekerjaan penganalisa yang mencoba melakukan evaluasi bagaimana suatu perusahaan berprestasi dan bagaimana menempatkan posisinya di masa yang akan datang.

Rasio keuangan memberi cara bagi analisa untuk membuat perbandingan yang berarti dari data keuangan perusahaan pada waktu yang berbeda atau dengan perusahaan yang berbeda.

Analisa yang berdasarkan perbandingan antar waktu biasa disebut analisa kecenderungan (*trend Analysis*), yang kedua berasal dari rasio perusahaan lain yang dapat dibandingkan secara umum dengan rasio-rasio pertama (biasanya melibatkan rasio standar industri). Apabila perusahaan mengetahui bahwa ia berada dibawah rata-rata industri, haruslah dianalisa fakta-fakta apa yang menyebabkannya, untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk meningkatkan rasionya sehingga menjadi sebanding atau sedapat mungkin di atas rata-rata yang ada.



Menurut Sartono (1996:111) dengan menganalisa prestasi keuangan, seorang analis keuangan akan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Di samping itu analisis semacam ini juga dapat dipergunakan oleh pihak lain seperti bank, untuk menilai apakah cukup layak untuk memberikan tambahan dana atau kredit baru dan calon investor untuk memproyeksikan prospek perusahaan di masa datang.

Untuk melakukan analisa ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industri itu sehingga dapat diketahui bagaimana posisi keuangan dalam industri.

Penggunaan analisis rasio keuangan ini sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Disamping itu perlu juga disadari bahwa analisa rasio keuangan ini hanya memberikan gambaran satu sisi saja, oleh sebab itu masih diperlukan lagi tambahan data agar dapat lebih bermanfaat. Akhirnya analisa rasio keuangan ini hanya bermanfaat apabila dibandingkan dengan standar yang jelas, seperti standar industri, kecenderungan atau standar tertentu sebagai tujuan manajemen. Selain itu perlu diperhatikan apabila membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan lain adalah menyangkut sistem akuntansi yang dipergunakan.



Hanya dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio keuangan dari perusahaan lain yang sejenis selama beberapa periode, maka penganalisa dapat membuat penilaian atau pendapat yang lebih realistis.

2.1.7. Jenis-Jenis Rasio

Pembagian rasio ini memang bermacam-macam dan disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya. Menurut Syafri (2002:300-313), rasio yang biasanya dipakai dalam analisa adalah:

2.1.7.1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Adapun rasio likuiditas yang umum disajikan adalah:

1. Rasio Lancar

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau persentase. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%.



$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga Acid Test Rasio. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Prepaid Expense})}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas Atas Aktiva Lancar

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

$$\text{Rasio Kas Atas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

4. Rasio Kas Atas Hutang Lancar

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar.

$$\text{Rasio Kas Atas Hutang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

5. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva.

$$\text{Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$



6. Aktiva Lancar dan Hutang Lancar

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas kewajiban perusahaan.

$$\text{Aktiva Lancar dan Hutang Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang}}$$

2.1.7.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang atas Modal

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar, rasio dikatakan baik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

$$\text{Rasio Hutang atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$



2. Rasio Pelunasan Hutang (*Debt Service Ratio*)

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya non kas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi hutang-hutangnya.

$$\text{Rasio Pelunasan Hutang} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban Non Kas}}{\text{Pembayaran Bunga dan Pinjaman}}$$

3. Rasio Hutang atas Aktiva

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Lebih besar rasionya, lebih aman (*solvable*) atau dengan kata lain porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

$$\text{Rasio Hutang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.7.3. Rasio Rentabilitas (*Profitabilitas*)

Rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.





1. *Margin Laba (Profit Margin)*

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Asset Turn Over (Return on Asset)*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

$$\text{Asset Turn Over (Return on Asset)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return on Investment (Return on Equity)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen jumlah laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini semakin baik.

$$\text{Return on Investment (Return on Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$$

4. *Return on Total Asset*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Total Asset}}$$

5. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. *Earning per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Yang Bersngkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

7. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.7.4. Rasio *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun *asset*. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Yang termasuk dalam rasio ini adalah:



1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah, misalnya *Bank* dan *Asuransi*. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilikny. Di Indonesia, standar CAR adalah 9-12%

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2. Rasio Modal Dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

Rasio ini berlaku di *Bank* dan penentuan ATMR ini ditentukan oleh *Bank* Indonesia. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva beresiko.

$$\text{Rasio Modal Dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)} = \frac{\text{Stockholders Equity}}{\text{Total Risk Weighted Asset (ATMR)}}$$

3. *Capital Formation*

Rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya usaha bank), sehingga dapat bertahan tanpa merusak *Capital Adequacy Ratio*. Semakin besar rasio ini semakin kuat posisi modal.

$$\text{Capital Formation} = \frac{\text{Laba Bersih Deviden yang Dibayar}}{\text{Rata-rata Modal Pemilik}}$$



2.1.7.5. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini terdiri dari beberapa macam rasio, antara lain:

1. *Inventory Turn Over*

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang}}$$

2. *Receivable Turn Over*

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar rasio ini, semakin baik, karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Receivable Turn Over ini dapat dikonversikan ke hari, caranya:

$$\frac{360}{\text{Rasio Turn Over Piutang}}$$



3. *Fixed Asset Turn Over*

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar, bila diukur dari *volume* penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya kemampuan aktiva tetap dalam menciptakan penjualan tergolong tinggi.

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

4. *Total Asset Turn Over*

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari *volume* penjualan, atau dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

5. Periode Penagihan Piutang

Angka ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik. Rasio ini sejalan dengan informasi yang digambarkan *Receivable Turn Over*.

$$\text{Periode Penagihan Piutang} = \frac{\text{Piutang (Rata-rata)}}{\text{Penjualan Per Hari}}$$



2.1.7.6. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri dari:

1. Kenaikan Penjualan

Rasio ini menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

2. Kenaikan Laba Bersih

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

3. Kenaikan Earning per Share (EPS).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun yang lalu

$$\text{Kenaikan Earning per Share} = \frac{\text{Earning per Share Tahun Ini} - \text{Earning per Share Tahun Lalu}}{\text{Earning per Share Tahun Lalu}}$$

4. Kenaikan Deviden per Share

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan deviden pershare dari tahun lalu.



$$\text{Kenaikan Deviden per Share} = \frac{\text{Deviden per Share Tahun Ini} - \text{Deviden per Share Tahun Lalu}}{\text{Deviden per Share Tahun Lalu}}$$

2.1.7.7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal, yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

1. *Price Earning Ratio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Bersih}}$$

2. *Market to Book Value Ratio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut.

$$\text{Market to Book Value Ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

2.1.7.8. Rasio Produktivitas

Jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya, maka harus dihitung rasio produktivitasnya. Rasio ini



menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai. Rasio ini terdiri dari:

1. Rasio Karyawan atas Penjualan.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan karyawan menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap lebih produktif.

$$\text{Rasio Karyawan atas Penjualan} = \frac{\text{Jumlah Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

2. Rasio Biaya per Karyawan.

Rasio ini menunjukkan jumlah biaya yang diukur dari jumlah karyawan. Biaya yang termasuk dalam biaya tersebut antara lain: biaya produksi, biaya gaji, biaya pendidikan, biaya penjualan dan lain-lain. Semakin kecil rasio ini semakin baik karena dianggap semakin efisien.

$$\text{Rasio Biaya per Karyawan} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

3. Rasio Penjualan terhadap *Space* Ruangan

Rasio ini menunjukkan produktivitas *space*.

$$\text{Rasio Penjualan Terhadap } \textit{Space} \text{ Ruangan} = \frac{\text{Jumlah Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah Space (m}^2\text{)}}$$

4. Rasio Laba Terhadap Karyawan

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan laba.

$$\text{Rasio Laba Terhadap Karyawan} = \frac{\text{Jumlah Laba Bersih}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$



5. Rasio Laba Terhadap Cabang

Rasio ini menunjukkan kontribusi rata-rata dari cabang atas penciptaan laba.

$$\text{Rasio Laba Terhadap Cabang} = \frac{\text{Total Laba}}{\text{Jumlah Cabang}}$$

2.1.8. Keterbatasan Analisa Rasio

Walaupun rasio-rasio merupakan alat yang sangat berguna, tetapi tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Seperti dijelaskan Weston dan Copeland (1991:243), keterbatasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi. Sebagai contoh misalnya:
 - a. Dua perusahaan mungkin menggunakan metode penilaian persediaan atau metode penyusutan yang berbeda sehingga laba yang dilaporkan berbeda.
 - b. Perlakuan terhadap pengeluaran penelitian dan pengembangan, biaya untuk dana pensiun, penggabungan usaha (*merger*), jaminan produk dan cadangan piutang macet.
 - c. Jika perusahaan menggunakan tahun fiskal yang berbeda dan jika faktor musiman merupakan pengaruh yang penting, maka akan mempunyai pengaruh pada rasio-rasio perbandingannya.
 Dari ketiga contoh tersebut dapat disimpulkan yaitu sulitnya melakukan perbandingan antar perusahaan, karena tiap-tiap perusahaan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.
2. Perlu hati-hati dalam menentukan apakah suatu rasio tertentu lebih baik atau lebih buruk dan dalam memebntuk penilaian menyeluruh dari perusahaan berdasarkan serangkaian rasio-rasio keuangan. Jika analisis rasio keuangan menunjukkan adanya pola erusahaan yang menyimpang dari norma industri, maka hal ini merupakan gejala adanya masalah dan perlu adanya analisis dan penelitian yang lebih lanjut.
3. Rasio yang sesuai dengan rasio rata-rata industri tidak memberikan kepastian bahwa perusahaan berjalan normal dan memiliki manajemen yang baik. Dalam waktu singkat, banyak



cara dapat digunakan untuk membuat suatu perusahaan tampak sehat sesuai dengan standar industri. Para analis harus mengembangkan informasi dari perusahaan tentang kegiatan operasi dan manajemen perusahaan untuk menguji rasio keuangan yang ada.

Rasio merupakan alat yang sangat berguna, akan tetapi seperti halnya metode analisis yang lain, alat tersebut harus digunakan dengan bijaksana dan hati-hati, bukan digunakan tanpa berpikir dan dibuat secara mekanis. Analisa rasio keuangan merupakan suatu bagian penting dari proses penyelidikan. Tetapi rasio-rasio keuangan sendiri bukan merupakan jawaban lengkap dari pertanyaan tentang kinerja suatu perusahaan.

2.1.9. Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (1993:419), kinerja keuangan dalam suatu perusahaan, dapat dilihat dari 2 segi, yaitu:

1. Segi Kualitatif
Merupakan suatu kinerja perusahaan yang tidak dapat diukur dari keunggulan produk di pasar, sumber daya manusia, kekompakkan tim, kepatuhan perusahaan terhadap masyarakat.
2. Segi Kuantitatif
Merupakan kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan suatu analisis tertentu, seperti kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba.

Sedangkan penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.



2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti: promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Tujuan pokok penilaian kinerja keuangan adalah mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat membuat kinerja keuangannya lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan dan harapan perusahaan.

2.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio lancar, total hutang terhadap total aktiva dan perputaran modal kerja, secara serempak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan PT. Ciputra Development, Tbk.
2. Rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio lancar, total hutang terhadap total aktiva dan perputaran modal kerja, secara parsial mempunyai pengaruh dominan terhadap kinerja keuangan PT. Ciputra Development, Tbk.



2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat kerangka konseptual yang menggambarkan desain dari penelitian ini, seperti yang terdapat pada gambar berikut ini:

